

Upaya Intervensi Guru Untuk Meningkatkan Tindak Tutur Ekspresif Siswa Kelas IVB SDN 4 Tonja, Kecamatan Denpasar Utara Dalam Proses Belajar Mengajar

Ni Luh Budiasih

SDN 4 Tonja

niluhbudiasih70@gmail.com

Keywords:

*Speech Acts;
Forms Of
Intervention;
Expressive
Speech Acts*

Abstract

The purpose of this study was to obtain an objective description of the form of teacher intervention and the types of expressive speech acts of students in the teaching and learning process in the classroom. The theory used in this research is pragmatic theory and theory of intervention. Based on data analysis, the results of the research in cycle I are described as follows. 1) Teachers are more dominant in using preventive interventions, while psychotherapy and psychosocial use are not too often used in the learning process. 2) In the learning process, expressive speech acts were found in the form of complaints, expressing confusion, agreeing, and expressing annoyance. Students tend to convey expressive speech that expresses a sense of complaint. 3) Students 'expressive speech was born because the teacher intervened, but the effect of the intervention did not bring about positive changes in students' expressive speech. While the research results in cycle II are described as follows. 1) Teachers use preventive interventions less often, while psychotherapy and psychosocial use are more frequently used in the learning process. 2) In the learning process, expressive speech acts were found in the form of apologies, expressing requests, approving, and expressing optimism. Students seldom deliver expressive speech that expresses a sense of complaint. 3) Students 'expressive speech was born because the teacher intervened, and the effect of the intervention brought about positive changes in students' expressive speech.

Kata Kunci:

*Tindak Tutur;
Wujud
Intervensi;
Tindak Tutur
Ekspresif*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai wujud intervensi guru serta jenis tindak tutur ekspresif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan teori tentang intervensi. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian pada siklus I dijabarkan sebagai berikut. 1) Guru lebih dominan menggunakan intervensi preventif, sedangkan psikoterapi dan psikososial tidak terlalu sering dipergunakan

dalam proses pembelajaran. 2) Dalam proses pembelajaran ditemukan jenis tindak tutur ekspresif berupa keluhan, mengungkapkan rasa bingung, menyetujui, dan mengungkapkan rasa jengkel. Siswa cenderung menyampaikan tuturan ekspresifnya yang mengungkapkan rasa keluhan. 3) Tutur ekspresif siswa lahir dikarenakan guru melakukan intervensi, namun pengaruh dari intervensi tersebut tidak membawa perubahan tutur ekspresif siswa menjadi positif. Sedangkan hasil penelitian pada siklus II dijabarkan sebagai berikut. 1) Guru lebih jarang menggunakan intervensi preventif, sedangkan psikoterapi dan psikososial lebih sering dipergunakan dalam proses pembelajaran. 2) Dalam proses pembelajaran ditemukan jenis tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf, mengungkapkan permohonan, menyetujui, dan mengungkapkan rasa optimis. Siswa jarang menyampaikan tuturan ekspresifnya yang mengungkapkan rasa keluhan. 3) Tutur ekspresif siswa lahir dikarenakan guru melakukan intervensi, dan pengaruh dari intervensi tersebut membawa perubahan tutur ekspresif siswa menjadi positif.

Pendahuluan

Belajar merupakan aktivitas yang harus dilakukan siswa dalam menempuh proses pendidikan di sekolah. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah siswa yang belajar memang benar-benar berminat belajar terhadap semua mata pelajaran, inilah yang perlu mendapat perhatian serius, karena belajar dengan perasaan senang akan menghasilkan kegairahan sehingga pada akhirnya berpengaruh pada proses belajar. Para guru mengharapkan siswa menunjukkan minat yang baik terhadap semua mata pelajaran, karena bila hal ini tidak terjadi maka guru harus berupaya meningkatkan minat belajar siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak berminat dalam belajar, hal ini terpantau dari aktivitas bermain dengan teman lebih banyak daripada belajar karena kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar.

Pendidikan bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Suatu proses pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, perubahan keterampilan, dan pendewasaan sikap. Proses pendidikan tidak terlepas dari aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan di dalam bahasa Indonesia berkaitan erat satu sama lain (Nurjamal, 2010 : 2).

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial tidak akan pernah terjadi karena tanpa bahasa siapa pun tidak dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Djamarah, 2000: 46). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna dibandingkan alat-alat komunikasi lainnya.

Komunikasi menggunakan bahasa yang berupa tuturan juga digunakan dalam lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses interaksi belajar mengajar, penggunaan bahasa memegang peranan yang sangat penting karena bahasa adalah salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar itu sendiri.

Fungsi bahasa ialah untuk menyampaikan pesan dari penutur ke mitra tuturnya. Apabila tuturan yang disampaikan oleh guru secara langsung tepat sasaran, peserta didik akan mampu memberikan respon dengan baik seperti permintaan maaf, keluhan, berterima kasih, mengucapkan selamat, menyalahkan, memuji, mengkritik, dan sebagainya. Berkenaan dengan semua tindak tutur yang disampaikan oleh peserta didik, semua itu dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya secara spontan.

Menurut Hidayat (2011: 139) dalam proses belajar mengajar terkadang peserta didik mengalami dilema pembelajaran mengenai situasinya berupa tanggapan yang tidak dihargai. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala bagi peserta didik pada jenjang SD dalam mengekspresikan tuturannya saat pembelajaran. Kesulitan ini terjadi akibat peserta didik takut salah dalam mengungkapkan tuturannya. Peran serta guru dalam hal ini dirasakan amatlah penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif oleh sebab itu, dipilihlah strategi intervensi untuk mengupayakan peserta didik agar mampu dalam bertindak tutur khususnya tindak tutur ekspresif. Intervensi merupakan upaya untuk mengubah perilaku, pikiran, atau perasaan seseorang (Markam dalam Fathriyah dan Jauhar, 2014: 113). Melalui intervensi ini guru dapat menggunakan berbagai pendekatan kepada peserta didik agar masalah yang dihadapi peserta didik dapat diatasi dan melalui intervensi ini juga guru dapat memotivasi siswa untuk mengekspresikan tuturannya.

Bertitik tolak dari kasus yang telah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan kajian secara mendalam terkait penggunaan intervensi terhadap tindak tutur ekspresif siswa. Suatu intervensi sangat penting dilakukan oleh guru untuk mengantarkan peserta didik ke arah kebaikan dan kemajuan. Oleh sebab itu, guru harus memahami

dengan baik intervensi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami strategi guru pada saat melakukan intervensi terhadap tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 4 Tonja, Kecamatan Denpasar Utara dalam proses belajar mengajar tahun pelajaran 2017 /2018.

Penelitian yang membahas tentang wujud intervensi guru dan jenis tindak tutur ekspresif siswa dalam proses pembelajaran di kelas belum pernah dilakukan. Inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa.

Metode

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Tonja di kelas IVB semester 2, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan saat pelajaran Tema 9. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas IVB, dan halaman sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi (Sukardi, 2006:35). Dalam penentu subjek penelitian ini digunakan semua subjek (populasi). Pada penelitian ini akan dibicarakan tentang populasi penelitian.

a. Populasi Penelitian

Menurut Sevilla, dkk (Mahsun, 2007: 28) populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam penelitian, populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian (Noor, 2010:147). Populasi dalam penelitian ini adalah saya sendiri, guru yang mengajar di kelas IVB serta semua siswa kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 4 Tonja yang berjumlah 44 orang terdiri atas 1 kelas dengan rincian 21 anak laki- laki dan 23 anak perempuan.

b. Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Berdasarkan uraian di atas metode pendekatan subjek yang penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode empiris. Metode ini dipilih karena sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu intervensi guru dan tindak tutur ekspresif siswa kelas

IVB Sekolah Dasar Negeri 4 Tonja, Kecamatan Denpasar Utara yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan wawancara. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2007:92) metode simak adalah teknik sadap sebagai teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti peneliti berupaya mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang menjadi informan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dihasilkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dikelas yang tergolong intervensi dan tindak tutur ekspresif. Teknik sadap memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2007:93).

Teknik simak libat cakap maksudnya peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam berbicara, dan menyimak pembicaraan. Dalam metode simak bebas libat cakap peneliti melakukan pengamatan secara intensif di dalam kelas dan ikut aktif melibatkan diri dalam percakapan tersebut. Selanjutnya adalah teknik catat dan teknik rekam, upaya peneliti untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap tuturan si penutur (diri sendiri) juga dilakukan kegiatan mencatat dan merekam agar data yang didapat benar-benar akurat dan objektif. Ketika melakukan pengamatan dalam komunikasi antara guru dan siswa, digunakan teknik kedua yaitu wawancara. Metode wawancara dalam penelitian dilakukan hanya sebatas pendukung dari metode simak bebas libat cakap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan secara berturut-turut dengan mengambil data secara lisan, yaitu tuturan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak atau mendengarkan secara keseluruhan dan memahami tuturan guru dan siswa sekaligus merekam menggunakan alat bantu seperti *handycam* atau *kamera*.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis dan sebagai alat penentunya adalah mitra tutur karena pragmatik merupakan

kajian mengenai bagaimana penutur dan mitra tutur dapat memakai serta memahami tuturan sesuai dengan konteks situasinya (Rahardi, 2005:48). Analisis data menggunakan metode padan pragmatis ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud intervensi guru dan tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) data yang telah terkumpul diolah dengan langkah-langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan menarik kesimpulan.

5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang deskripsi. Proses pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa siklus memiliki empat tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilakukan pada hari Kamis tanggal 18 Pebruari 2018, sedangkan siklus II di lakukan pada hari Senin tanggal 26 Maret 2018, gambaran hasil pelaksanaan tiap-tiap siklus akan diuraikan sebagai berikut. Dan sebelumnya dilakukan prasiklus pada hari Senin tanggal 22 Januari 2018 untuk mengetahui sumber permasalahannya.

1. Hasil Observasi Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil observasi guru pada saat mengajar pada siklus I dapat disimpulkan bahwa, proses mengajar yang dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar, dapat dikatakan baik,akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan pada saat mengajar, hal yang perlu ditingkatkan oleh guru diantaranya yaitu: (1) dalam memberikan motivasi kepada siswa, (2) dalam memberikan contoh dan penekanan, serta (3) dalam memberikan penekanan pada tutur ekspresif siswa yang lebih baik, sopan, dan santun.

2. Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan intervensi guru yang telah dilaksanakan pada hari kamis, 18 Pebruari 2018, maka telah diperoleh tindak tutur ekspresif masing-masing siswa pada siklus I.

Proses dari langkah-langkah pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, di antaranya yaitu: (1) konversi dari skor mentah standar; (2) penentuan predikat kemampuan tindak tutur ekspresif; (3) pencapaian skor rata-rata kelas ; dan (4) ketuntasan individu.

Sesuai dengan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa hasil tes intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif kelas IVB SDN. 4 Tonja Denpasar tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 44 siswa adalah sebagai berikut: (1) 1 siswa atau 5% mendapat skor 47; (2) 5 siswa atau 5% siswa mendapat skor 59 ; (3) 14 siswa atau 27,5% siswa mendapat skor 65; (4) 17 siswa atau 42,5% siswa mendapat skor 76 ; dan (5) 7 siswa atau 12,5% siswa mendapat skor 82.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar tahun pelajaran 2017/2018 pada siklus I yaitu sebesar 70,86.

Sesuai dengan data yang didapatkan dari tindakan siklus I dapat dikatakan bahwa dari seluruh siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar yang bertindak tutur ekspresif adalah 24 siswa diantaranya dapat memenuhi kriteria tindak tutur ekspresif yang positif.

Berdasarkan perhitungan diatas secara klasikal dapat dikatakan bahwa pengaruh intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa yang positif belum berhasil karena hanya 24 siswa atau 55% siswa yang mencapainya, sedangkan siswa yang memperoleh skor di bawah nilai berjumlah 20 siswa atau 45% siswa. Dari hal tersebut dikatakan pula bahwa pengaruh intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif yang positif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar belum dikatakan berhasil.

Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan bahwa pengaruh intervensi guru terhadap tindak tutur siswa dikatakan berhasil apabila sebagian besar (75%) siswa mampu memperoleh nilai 75 sebagai batas nilai minimal, sehingga dengan hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut di pandang perlu dilaksanakannya siklus II.

Meskipun pelaksanaan pada tindakan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi apa bila dibandingkan dengan prasiklus, pelaksanaan tindakan siklus I sudah mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan prasiklus hanya ada 15 siswa atau 35% siswa yang bertindak tutur positif dengan nilai rata-rata 61,85. Sedangkan pada siklus I siswa yang mencapai KKM telah mencapai 24 siswa atau 55% siswa dengan nilai rata-rata 70,86.

Tabel Kriteria Predikat Kemampuan Siswa di SDN 4 Tonja

Skor	Predikat	Kriteria Ketuntasan Minimal
86 – 100	Sangat baik	Tuntas
71 - 85	Baik	Tuntas
56 - 70	Cukup	Tidak tuntas
41 - 55	Kurang	Tidak tuntas
0 - 40	Sangat kurang	Tidak tuntas

3. Refleksi Siklus I

Setelah peneliti menganalisis hasil observasi siswa, observasi guru dan tes siswa dalam Intervensi Guru Terhadap Tindak Tutur Ekspresif Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas IVB SDN 4 Tonja, maka tindakan peneliti siklus I masih perlu dibenahi dan ditingkatkan, karena pada tindakan siklus I baru ada 24 siswa atau 55% yang berhasil bertutur dengan baik dan sopan. Kegiatan belajar mengajar yang dipandang telah meningkatkan kemampuan bertutur yang baik dan sopan pada siswa pada siklus I perlu dipertahankan, sedangkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam tindakan siklus I harus diperbaiki dan ditingkatkan.

Adapun kendala atau permasalahan yang di temukan dari refleksi siklus I adalah sebagai berikut: (1) dari observasi siswa dapat di simpulkan bahwa respon siswa terhadap intervensi guru dalam proses belajar mengajar masih tergolong rendah / kurang karena sebagian besar siswa yang mampu mengikuti pembelajaran serta serta baru sebagian besar siswa yang siap dalam menerima dan bertutur dengan baik dan sopan. (2) dari hasil intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif dalam proses belajar mengajar siswa kelas IVB SDN 4 Tonja, Kecamatan Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017 / 2018 masih terdapat 20 atau 45% siswa belum dapat mencapai bertutur yang baik dan sopan yang telah ditentukan; dan (3) dari hasil observasi guru, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dari pelaksanaan bertutur dalam mengajar. Hal yang perlu ditingkatkan oleh guru pada saat mengajar yaitu dalam memberikan contoh dan penekanan, dalam menekankan siswa untuk memperhatikan dengan baik - baik sumber belajar yang digunakan, dan dalam memberikan motivasi juga masih perlu ditingkatkan. Percakapan intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa pada siklus I sebagai berikut :

a. Wujud Intervensi

Dalam penelitian ini ditemukan wujud intervensi, yaitu psikososial, intervensi preventif, dan psikoterapi. Untuk membuktikan kemunculan wujud intervensi pada tuturan guru, berikut penjabaran analisis data yang dapat membuktikan bahwa pada proses pembelajaran di kelas guru telah melakukan intervensi.

Tabel Kemunculan Wujud Intervensi Guru

No.	Wujud Intervensi	Jumlah	Presentase
1.	Psikososial	3	14,28 %
2.	Intervensi Preventif	13	61,90 %
3.	Psikoterapi	5	23,80 %
Total		21	100

b. Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan analisis data, setelah guru melakukan intervensi ditemukan 21 tuturan yang termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan meliputi keluhan, mengungkapkan rasa bingung, dan menyetujui. Berikut akan diuraikan.

Tabel Kemunculan Jenis Tindak Tutur Ekspresif Siswa

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah	Presentase
1.	Keluhan	10	47,61 %
2.	Mengungkapkan rasa bingung	8	38,09 %
3.	Menyetujui	2	9,52 %
4.	Mengungkapkan rasa jengkel	1	4,76 %
Total		21	100 %

4. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan II ini dilakukan berdasarkan hasil dari tindakan siklus I. Dimana pada siklus I baru 24 siswa atau 55% siswa sudah menunjukkan perubahan dari segi perilaku, pikiran, dan perasaan menjadi pribadi yang lebih baik. Dari hal tersebut maka perlu dilakukan perbaikan dalam beberapa hal pada pelaksanaan siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar lebih menunjukkan perubahan dari segi perilaku, pikiran, dan perasaan menjadi pribadi yang lebih baik. Pada siklus II pelaksanaan penelitian masih sama seperti siklus I yaitu dengan intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja dalam proses belajar mengajar tahun

pelajaran 2017/2018. Akan tetapi pada siklus II pihak penutur menggunakan kalimat yang lebih baik dan sopan. Dengan adanya intervensi yang menggunakan kalimat yang lebih baik dan sopan dari pihak penutur diharapkan siswa akan lebih sering menjawab dengan tindak tutur yang lebih baik dan sopan. Dengan adanya intervensi guru yang lebih baik dan sopan terhadap tindak tutur ekspresif siswa diharapkan kemampuan siswa dalam bertutur yang baik dan sopan akan lebih meningkat.

Berdasarkan hasil observasi guru pada saat mengajar pada siklus II seperti yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa proses mengajar yang dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar sudah sangat baik. Kekurangan - kekurangan mengajar seperti yang di temukan saat proses pembelajaran pada siklus I sudah tidak ditemukan lagi disaat proses mengajar pada siklus II.

5. Hasil Observasi Siswa Siklus II

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar diperoleh hasil observasi siswa selama tindakan siklus II berlangsung. Penilaian observasi terhadap siswa dilakukan dengan berpedoman pada format observasi yang telah di tentukan. Hasil akan menunjukkan apakah pelaksanaan siklus II sudah sesuai dengan harapan atau tidak. Hasil observasi siswa pada siklus II dengan sebagai berikut;

a. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa dapat meningkatkan tindak tutur siswa lebih baik, santun dan sopan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dari 44 siswa yang ada di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar semua siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

b. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dari 44 siswa yang ada di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar semua siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran

c. Kesiapan siswa dalam menerima dan melaksanakan tugas

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menerima dan melaksanakan tugas. Hal ini terbukti dari 44 siswa yang ada di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar semua siswa sangat siap dalam menerima dan melaksanakan tugas.

6. Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan intervensi guru yang telah dilaksanakan pada hari senin, 26 Maret 2018, maka telah diperoleh tindak tutur ekspresif permintaan maaf, berterima kasih, menyetujui, menjelaskan, mengkritik dan mengucapkan selamat oleh masing-masing siswa pada siklus II. Sesuai dengan uraian diatas dijelaskan bahwa hasil intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar yang 44 siswa pada siklus II adalah sebagai berikut : (1) 2 siswa atau 5% siswa mendapat skor 59; (2) 6 siswa atau 12,5% siswa mendapat skor 65; (3) 1 siswa atau 2,5% siswa mendapat skor 70; (4) 16 siswa atau 37,5% siswa mendapat skor 76; (5) 15 siswa atau 32,5% siswa mendapat skor 82; dan (6) 4 siswa atau 10% siswa mendapat skor 88.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar tahun pelajaran 2017/2018 dari pengaruh intervensi guru pada siklus II yaitu sebesar 77.

Sesuai dengan data yang didapatkan dari tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa dari seluruh siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar yang mengikuti pembelajaran, 34 siswa diantaranya dapat memenuhi KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan perhitungan hasil tes pada siklus II, secara klasikal pengaruh intervensi guru untuk meningkatkan tindak tutur ekspresif positif siswa bisa dikatakan berhasil karena pencapaian siswa yang memperoleh skor minimal 75 berjumlah 32 siswa atau 80%, sedangkan siswa yang memperoleh skor 75 ke bawah berjumlah 8 siswa atau 20%. Dengan perolehan hasil tersebut, maka tidak diperlukan lagi untuk melaksanakan siklus III.

Dari data di atas menunjukkan adanya peningkatan skor tindak tutur ekspresif positif siswa. Hal tersebut terbukti dari perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II. Pada siklus I skor rata-rata tindak tutur ekspresif mengeluh, jengkel, bingung, menyetujui adalah 70,52 dengan ketuntasan klasikal mencapai 55% sedangkan pada siklus II skor rata-rata tindak tutur ekspresif menjadi tindak tutur positif berterima kasih, meminta maaf, menjelaskan, menyetujui dari siswa adalah 77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh intervensi preventif, psikososial dan psikoterapi guru terhadap tindak tutur ekspresif berterima kasih, meminta maaf, menjelaskan, dan menyetujui dari siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

7. Refleksi Siklus II

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil yang di peroleh dari pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan pada hasil observasi siswa, observasi guru, dan tes siswa bertutur. Berdasarkan hasil refleksi masih ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu hasil pembelajaran menunjukkan masih ada beberapa siswa yang belum bertutur ekspresif dengan baik. Adapun hal yang menyebabkan adanya kekurangan tersebut adalah kemampuan masing-masing dalam memahami dan mengerti materi yang di sampaikan, prosedur penerapan sumber belajar, serta masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam memahami dan menyimak penjelasan dari Guru.

Meskipun masih ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam tindakan siklus II, namun pelaksanaan intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja yang terjadi dimungkinkan karena beberapa hal yaitu sebagai berikut;

- a. Sumber belajar yang digunakan lebih lengkap
- b. Adanya penekanan materi pembelajaran yang lebih mengkhusus
- c. Guru menyampaikan materi lebih rinci dan mendalam sehingga dapat di pahami oleh siswa.
- d. Guru lebih banyak mengintervensi menggunakan kalimat yang lebih baik, sopan, dan santun.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dapat disimpulkan bahwa intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa mampu meningkatkan kemampuan bertutur ekspresif yang lebih baik, sopan, dan santun, siswa kelas IV B SDN 4 Tonja Denpasar tahun pelajaran 2017/2018. Hal tersebut terbukti dari hasil yang di peroleh, ternyata hasil pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Hal ini terlihat dari perbandingan percakapan yang terjadi pada siklus I dan II.

Berdasarkan perbandingan hasil intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa di atas menunjukkan adanya peningkatan tutur siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah di tentukan, yaitu hasil tes siklus berada di atas 75% sehingga penelitian ini dikatakan cukup dengan dua siklus saja.

Berdasarkan perbandingan hasil intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar di atas menunjukkan adanya peningkatan skor siswa. Hasil perbandingan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peningkatan rata-rata kelas pada prasiklus ke siklus I adalah 2,09 dengan pencapaian skor 69 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,25 dengan pencapaian skor 70,86 dan pencapaian skor 77,11 pada siklus II.
- b. Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM pada siklus I sebanyak 24 siswa atau 54,54% siswa. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 37 siswa atau 84,09% siswa.
- c. Persentase keberhasilan kemampuan bertindak tutur ekspresif yang positif terhadap intervensi guru secara klasikal mengalami peningkatan dari 54,54% pada siklus I menjadi 84,09% pada siklus II.

Hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah di tentukan, yaitu hasil tindakan siklus II berada di atas 84,09% sehingga penelitian ini dikatakan cukup dengan dua siklus saja.

Berdasarkan observasi aktivitas siswa kelas IV B SDN 4 Tonja Denpasar dalam mengikuti pembelajaran intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada hasil observasi siklus I dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong rendah/kurang, karena baru sebagian siswa yang aktif mengikuti pembelajaran serta baru sebagian siswa yang siap dalam menerima dan melaksanakan tugas. Sedangkan pada hasil observasi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa respon siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik, karena dari 44 siswa yang ada di kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar, semuanya sudah antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan bahasa tutur yang baik, sopan, dan santun . Selain itu semua siswa juga siap dalam menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, hal ini dapat dikatakan bahwa dengan intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa dapat membuat siswa jauh lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa juga lebih siap dalam menerima dan melaksanakan tugas. Siswa juga menggunakan Bahasa tutur ekspresif yang lebih baik, sopan dan sangat santun.

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Tonja ini memperoleh 21 tuturan guru yang mencakup (1) wujud intervensi guru selama proses pembelajaran dan (2) jenis tindak tutur ekspresif yang dihasilkan oleh siswa, yaitu permintaan maaf, berterima kasih, menyetujui, menjelaskan, mengkritik dan mengucapkan selamat.

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan yang dikemukakan pada bagian ini meliputi, (1) wujud intervensi guru dalam proses pembelajaran dan (2) jenis tindak tutur ekspresif yang dihasilkan peserta didik saat diintervensi oleh guru dalam proses pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, wujud intervensi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu psikososial, intervensi preventif, dan psikoterapi. Data pada tuturan guru menunjukkan bahwa sebanyak 14, 28% kemunculan wujud intervensi yang paling dominan adalah intervensi preventif. Sedangkan kemunculan intervensi psikososial dan psikoterapi hanya sebanyak 23, 80% untuk psikososial dan 61,90% untuk psikoterapi. Banyak atau tidaknya kemunculan wujud intervensi guru dalam setiap tuturannya adalah bergantung kepada fungsi dari kegunaan intervensi guru itu sendiri terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Data ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan intervensi psikoterapi daripada psikososial ataupun psikoterapi. Hal ini disebabkan karena guru lebih banyak memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengajarkan keterampilan kognitif, yang dapat berupa memberi semangat, meminta tindakan atas kewajiban siswa, meminta pendapat siswa, dan meminta masukan kepada peserta didik. Semua ini disebabkan karena kemampuan kompetensi pragmatik yang dimiliki peserta didik masih terbatas. Keterbatasan kompetensi pragmatik peserta didik itu dipengaruhi dari keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang masih bersifat sederhana, sehingga guru lebih banyak meminta peserta didik untuk berpendapat atau bernalar.

Kedua, kehadiran tuturan ekspresif siswa dalam penelitian ini telah diungkapkan kebenarannya ataupun bukti yang menjelaskan apakah benar atau tidak setiap tuturan ekspresif disebabkan oleh intervensi yang dilakukan oleh guru. Data menunjukkan bahwa dalam setiap tuturan ekspresif yang lahir dari siswa hampir keseluruhannya berasal dari intervensi yang dilakukan oleh guru, meskipun tidak secara menyeluruh akan tetapi dapat dipastikan bahwa tindak tutur ekspresif siswa itu memang benar berasal dari intervensi guru. Hal ini dikarenakan hanya 1% saja data yang tidak menunjukkan bahwa tuturan ekspresif itu lahir dari intervensi guru. Hanya saja kebenarannya disini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif siswa memang benar berasal dari ujaran guru, tetapi bukan dikarenakan guru melakukan intervensi. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya tindak tutur ekspresif, data menunjukkan bahwa tuturan tersebut lahir dari intervensi yang dilakukan oleh guru sebanyak 21 data tuturan. Kemunculan tindak tutur ekspresif siswa

dalam penelitian ini meliputi ungkapan rasa permintaan maaf, berterima kasih, menyetujui, menjelaskan, mengkritik dan mengucapkan selamat.

Dari 21 tuturan ekspresif tersebut, jenis tindak tutur ekspresif yang paling sering ditemukan dalam setiap tuturan siswa ada tindak tutur ekspresif berupa menjelaskan 47,61% sedangkan data yang lain tidak terlalu sering kemunculannya. Tindak tutur ekspresif berupa berterima kasih kemunculannya sebanyak 38,09% tindak tutur ekspresif menyetujui sebanyak 9,52% dan tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa permintaan maaf sebanyak 4,76%. Pada data yang telah dijabarkan, ini disebabkan karena pengaruh dari intervensi guru di dalam tuturannya dapat dikatakan memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perubahan tindak tuturan siswa. Pengaruh dari intervensi ini mampu melahirkan tuturan ekspresif yang positif pada siswa.

Simpulan

1. Wujud intervensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas, meliputi psikososial, intervensi preventif, dan psikoterapi. Akan tetapi, diantara ketiga intervensi tersebut guru cenderung menggunakan intervensi preventif serta psikoterapi dalam proses pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan tujuan guru yang bermaksud mengubah perilaku, pikiran, dan perasaan siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap tersebut tentu akan tercermin melalui tuturan siswa yang menjadi lebih santun dari pada sebelumnya.
2. Jenis tindak tutur ekspresif meliputi (1) tindak tutur ekspresif berupa keluhan, (2) tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa bingung, (3) tindak tutur ekspresif menyetujui, dan (4) tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa jengkel. Jenis tindak tutur ekspresif yang sering digunakan siswa saat guru melakukan intervensi adalah tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa bingung. Dibandingkan dengan tutur ekspresif yang lain ujaran ekspresif ini sangat mendominasi di setiap pertuturan siswa. Respon tuturan ekspresif yang di hasilkan oleh siswa menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut lahir dari intervensi guru yang meminta tindakan siswa. Akan tetapi, respon siswa ini tidak sesuai dengan harapan guru untuk mendapat perubahan di dalam tindak tutur siswa kearah yang lebih baik. Meskipun demikian, ujaran ekspresif siswa ini memang diyakini lahir dari intervensi yang dilakukan oleh guru namun, pengaruh dari intervensi itu sendiri dapat membawa perubahan terhadap tindak tutur siswa menjadi lebih baik.

3. Berdasarkan perbandingan hasil intervensi guru terhadap tindak tutur ekspresif siswa kelas IVB SDN 4 Tonja Denpasar pada penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor siswa. Peningkatan rata-rata kelas pada prasiklus ke siklus I adalah 2,09 dengan pencapaian skor 69 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,25 dengan pencapaian skor 70,86 dan pencapaian skor 77,11 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM pada siklus I sebanyak 24 siswa atau 54,54% siswa. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM sebanyak 37 siswa atau 84,09% siswa. Persentase keberhasilan kemampuan bertindak tutur ekspresif yang positif terhadap intervensi guru secara klasikal mengalami peningkatan dari 54,54% pada siklus I menjadi 84,09% pada siklus II. Hasil penelitian yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu hasil tindakan siklus II berada di atas 84,09% sehingga penelitian ini dikatakan cukup dengan dua siklus saja.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathriyah, Mohammad Jauhar. (2014). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ginting, Reza Pahlevi. (2009). "Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film Perempuan Punya Cerita" (Skripsi). Medan: Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara. Available at <http://repository.usu.ac.id/handle>. Cited OSfeb 2015.
- Gultom, Meri Kristina. (2011). "Tindak tutur Illokusi dalam Novel Karya Anindita S. Thayf" (Skripsi). Medan: Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara. Available at <http://repository.usu.ac.id/bitstream>. Cited. 15 jan 2015.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Mansur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Malang: PT Bumi Aksara.

- Noor, Juliansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Karya Umiak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purnomo. (2012). “Strategi Intervensi dalam Implementasi Nilai- nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah”. Available at <https://haryonoadi.purnomo.wordpress.com>. Cited 20 feb 2015.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, Yeni. (2013). “Intervensi dalam Psikologi Klinis”. Available at <http://venisartikal23456.blogspot.com>. Cited 20 feb 2015
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.
- Sumanto. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Sumarsono. (2010). *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Winasih, Suko. (2014). “Intervensi Guru Terhadap Ekspresi Tutar Siswa Tunarungu” (Skripsi). Malang: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan. Available at <http://anima.ubava.ac.id>. Cited 24 feb 2015.